

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya bersifat wajib yaitu sekolah. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Di Indonesia, secara formal guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal Sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang yang berlaku di Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah/>).

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai tindak lanjut Undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan tugas pokok guru di antaranya adalah menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran dengan dilengkapi administrasi, melaksanakan evaluasi pembelajaran, melaksanakan analisa hasil evaluasi, dan menyusun serta melaksanakan program perbaikan seperti pengayaan. Sementara tugas tambahan guru di antaranya sebagai wali kelas, bagian kordinator seperti kepala laboratorium atau kepala perpustakaan, ketua MGMP (musyawarah guru dalam pelajaran), dan menjadi guru piket yaitu guru yang tidak mendapatkan tugas mengajar namun menjadi guru yang akan mengawasi dan menggantikan guru yang berhalangan hadir (<http://ululzami-zabaz.blogspot.com/2011/03/tugas-pokok-dan-fungsi-guru.html>).

Tugas, fungsi dan peran penting guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa harus dijalankan secara profesional. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh karenanya kinerja guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proposional menurut jabatan fungsional guru dengan cara mengadakan pelatihan, seminar dan studi banding ke sekolah lain. Agar fungsi dan tugas yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka diperlukan Penilaian Kinerja Guru (PKG) untuk menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan. PKG adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatan. Sistem PKG merupakan sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugas melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya.

Pelaksanaan PKG dimaksudkan bukan untuk mempersulit guru, melainkan untuk meningkatkan kualitas dan mewujudkan guru yang profesional. Di antaranya sebagai pedoman untuk mengetahui unsur-unsur kinerja yang dinilai dalam rangka memperbaiki kualitas kinerja guru, membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, memberikan kontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, dan membantu pengembangan

karir guru sebagai tenaga profesional. Oleh karena itu, PKG diberlakukan terhadap guru di semua satuan pendidikan formal sebagai penghargaan atas prestasi kerja yang telah dilakukan dan untuk menjamin bahwa setiap guru profesional di bidangnya (<http://myfuah.wordpress.com/2011/11/04/penilaian-kinerja-guru-pkg/>).

PKG dilakukan sekurang-kurangnya dua kali dalam setahun, yaitu pada awal dan akhir tahun oleh kepala sekolah. Kepala sekolah dapat menunjuk guru pembina apabila merasa kesulitan ketika melaksanakan penilaian dikarenakan jumlah guru yang cukup banyak. Guru pembina adalah guru yang memahami PKG dan dinyatakan memiliki keahlian serta mampu melakukan PKG. Hasil PKG dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai masukan dalam penyusunan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Hasil PKG merupakan dasar penetapan perolehan angka kredit dalam rangka pengembangan karir guru, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit.

Dalam pelaksanaan PKG, setiap guru wajib mencatat dan menginventarisasi seluruh kegiatan yang dilakukan. PKG memiliki *Standard Operational Procedure* (SOP), yaitu standar prosedur yang harus diikuti dan di dalamnya terdapat kriteria-kriteria penilaian yang meliputi: 1). Kompetensi Profesional, yaitu mengenai kemampuan guru dalam memahami materi pembelajaran, 2). Kompetensi Pedagogik, yaitu mengenai kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, 3). Kompetensi Kepribadian, yaitu

mengenai sikap teladan yang ditunjukkan guru, seperti kemandirian, cara berbicara dan berpakaian, 4). Kompetensi Sosial, yaitu mengenai relasi sosial serta cara bersosialisasi yang dilakukan oleh setiap guru. Kriteria-kriteria tersebut di dalamnya berisikan tugas dan tuntutan yang harus dikerjakan oleh guru, termasuk tugas pokok dan tugas tambahan.

Kepala sekolah di SMP Negeri “X” Bandung adalah ketua musyawarah kepala sekolah sehingga SMP Negeri “X” Bandung menjadi pusat kegiatan seluruh kepala sekolah sekota Bandung. Selain itu kepala sekolah SMP Negeri “X” Bandung pun menjabat sebagai penatar nasional kurikulum 2013, oleh karena itu tingkat kedisiplinan di SMP Negeri “X” Bandung menjadi semakin tinggi. Kurikulum 2013 belum berlaku namun kepala sekolah sudah mulai menghimbau para guru di SMP Negeri “X” Bandung untuk mengaplikasikan cara belajar mengajar seperti yang tertera dalam kurikulum tersebut. Sebagaian besar Guru di SMP Negeri “X” merasa belum siap untuk melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum 2013 karena para guru belum mendapatkan penataran, walaupun demikian kepala sekolah tetap mendorong para guru untuk sedikit demi sedikit mengaplikasikan cara belajar dan mengajar seperti dalam kurikulum 2013 sehingga membuat guru merasa kewalahan karena mereka tidak hanya harus menerapkan proses belajar mengajar menggunakan pembelajaran kurikulum 2013 pada siswa di SMP Negeri “X”, para guru pun harus mengajar di SMP Negeri “Z” yang hingga bulan februari 2014 masih bertempat di SMP Negeri “X” karena belum memiliki gedung sekolah. Walaupun saat ini SMP Negeri “Z” sudah memiliki lokasi sekolah sendiri, guru-guru SMP Negeri “X”

tetap masih harus mengajar siswa SMP Negeri “Z” karena SMP tersebut belum memiliki guru tetap sendiri. Beberapa guru merasa kelelahan akibat beban mengajar mereka menjadi bertambah karena tetap dituntut untuk memberikan pengajaran terbaik pada siswa di SMP Negeri “Z”, selain itu hal itu pun dikarenakan lokasi antara SMP Negeri “X” dan “Z” yang berjauhan, dan di tambah lagi lokasi SMP Negeri “Z” dirasa kurang nyaman oleh para guru di SMP Negeri “X”.

SMP Negeri “X” Bandung mengalami perubahan dalam ritme bekerja, di mana sebelumnya dalam satu minggu guru bekerja kurang dari 24 jam untuk jam tatap muka dan minimal 12 jam tanpa ada ketentuan *shift* pagi dan *shift* siang. Biasanya guru-guru datang sesuai dengan waktu mengajar mereka saja. Selain itu, sebelum diberlakukannya program PKG, guru hanya akan mendapatkan teguran bila tidak memenuhi tugas dan tuntutan. Setelah diberlakukannya PKG, jam kerja guru menjadi bertambah yaitu 24 jam selama satu minggu untuk jam tatap muka. Guru-guru diwajibkan datang, baik ada maupun tidak ada kegiatan belajar mengajar, yaitu untuk *shift* pagi pukul 07.00-14.30 dan untuk *shift* siang pukul 10.30-17.00. Namun tidak seperti dalam undang-undang guru dan dosen, menurut kepala sekolah di SMP Negeri “X” Bandung guru adalah PNS sehingga guru haruslah bekerja sekitar 38 jam selama satu minggu. Para guru di SMP Negeri “X” Bandung diwajibkan pula untuk selalu mengikuti rapat mengenai kegiatan yang akan dan telah dilakukan serta evaluasi guru. Apabila guru tidak memenuhi kriteria penilaian yang telah ditetapkan, guru tersebut akan dinilai sebagai guru yang tidak cakap, dan konsekuensinya yaitu mendapat pengurangan

beban mengajar. Guru yang beban mengajarnya kurang dari 24 jam, maka tunjangan sertifikasinya akan diberhentikan, tidak dapat naik tingkat, dan dapat dicabut profesi keguruannya yang mengakibatkan guru tersebut tidak diperkenankan untuk mengajar dan hanya mendapatkan uang gaji sementara tanpa disertai uang tunjangan. Jika dalam masa tersebut penilaian kinerjanya tidak mengalami kenaikan, maka guru yang bersangkutan akan di pensiunkan dini.

Konsekuensi yang diberlakukan menyebabkan guru di SMP Negeri “X” Bandung menjadi khawatir jika mereka tidak sengaja melanggar peraturan untuk memenuhi tugas dan tuntutan, seperti datang terlambat karena jalanan macet, lupa mengenakan baju dinas, ataupun terlambat menyelesaikan RPP (Rencana Persiapan Pembelajaran) untuk mengajar di dalam kelas. Hal-hal tersebut akan menurunkan penilaian yang berujung pada penarikan tunjangan sertifikasi. RPP mutlak harus dibuat oleh setiap guru, di dalamnya mencakup : 1). Materi yang harus diajarkan pada setiap siswa, 2). Metode yang digunakan untuk mengajar, seperti ceramah ataupun praktikum, dan 3). Penilaian yang akan dilakukan, seperti melakukan ulangan, memberikan tugas, ataupun presentasi. Tantangan yang sering dialami guru di SMP Negeri “X” Bandung, yaitu para guru mendapat kesulitan untuk menyelesaikan RPP dengan segera karena banyaknya komponen yang harus dimasukkan dan disesuaikan dengan sistem pembelajaran di sekolah. Selain itu karena guru harus mengajar, guru pun ada yang menjadi koordinator, wakil kepala sekolah, kepala laboratorium, ketua MGMP, dan harus mengurus keluarga di rumah terutama pada guru wanita.

Pada setiap penilaian kriteria PKG memiliki tantangan atau kesulitan yang berbeda-beda. Menurut kepala sekolah SMP Negeri “X” Bandung dengan diadakannya PKG, guru pada awalnya merasa keberatan dan kurang nyaman, terutama karena konsekuensi akan diberhentikannya tunjangan sertifikasi. Tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dirasakan berat karena kebiasaan bekerja dan mengajar yang tidak menggunakan SOP secara optimal, di antaranya seperti disiplin waktu, menggunakan seragam, serta penyelesaian tugas. Kepala sekolah di SMP Negeri “X” Bandung terkadang melakukan penilaian dengan cara sewaktu-waktu berkeliling kelas untuk melakukan inspeksi mendadak, yaitu dengan melakukan pemantauan dan pengamatan yang di dalamnya meliputi observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa mengenai pemahaman materi yang telah dijelaskan di dalam kelas, studi dokumentasi untuk menilai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru, dan penyebaran angket pada guru untuk evaluasi kerja. Hal tersebut membuat guru menjadi tegang karena belum terbiasa dengan adanya penilaian mendadak. Di samping itu dari hasil wawancara pun dijelaskan bahwa banyaknya tugas dan tuntutan guru untuk memenuhi PKG membuat guru sulit untuk berkonsentrasi saat mengajar sehingga siswa pun menjadi sulit untuk memahami materi yang diajarkan. Kondisi-kondisi seperti ini dapat menimbulkan *stress* dalam bekerja.

*Stress* dapat terjadi jika seseorang mengalami tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimiliki untuk melakukan penyesuaian diri. Hal ini berarti bahwa kondisi *stress* terjadi bila terdapat kesenjangan atau ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Tuntutan adalah sesuatu yang jika tidak dipenuhi

akan menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi individu. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *stress* adalah hubungan spesifik antara individu dan lingkungan yang dinilai oleh individu sebagai tuntutan atau melebihi sumber dayanya dan membahayakan keberadaannya.

Dalam menghadapi situasi yang menimbulkan *stress*, reaksi setiap individu berbeda-beda. Banyak situasi yang terkadang merupakan situasi penuh *stress* untuk setiap individu, namun tidak menjadi *stress* pada individu lainnya. Derajat *stress* pada setiap individu akan berbeda-beda tergantung bagaimana penghayatan dan cara individu menghadapi hal tersebut. Lazarus (1984) membagi reaksi terhadap *stress* ke dalam tiga kategori, yaitu (1) reaksi fisiologis, seperti meningkatnya tekanan darah dan denyut jantung, serta penurunan metabolisme tubuh, (2) reaksi psikologis (meliputi kognisi dan emosi), seperti sulit berkonsentrasi, mengalami gangguan berpikir, serta mudah marah, takut, cemas, dan tidak sabar, dan (3) reaksi tingkah laku, seperti menurunnya produktivitas kerja dan ketidakpuasan dalam bekerja. Dari reaksi yang dimunculkan oleh individu, dapat diketahui bagaimana cara individu menghayati derajat *stress* yang mereka alami, apakah derajat *stress*nya tinggi, moderat atau rendah. Individu yang menghayati *stress* yang dialami tinggi ditandai dengan munculnya banyak reaksi atau respon terhadap *stress*, serta seringnya intensitas kemunculan reaksi *stress*, baik dari reaksi tingkah laku, fisiologis, dan psikologis. Sedangkan individu yang menghayati *stress* yang dialami rendah ditandai dengan sedikitnya reaksi yang ditimbulkan terhadap *stress*, serta jarangya kemunculan

intensitas reaksi *stress*, baik reaksi tingkah laku, emosi, fisiologis, maupun kognitif (Lazarus, 1984).

Reaksi-reaksi *stress* tersebut dirasakan oleh guru SMP Negeri “X” Bandung, terutama dalam menjalankan tugas dan tuntutan dari program PKG. Setiap guru memiliki penghayatan yang berbeda terhadap tugas dan tuntutan pekerjaan yang mereka alami. Pada derajat *stress* tertentu, *stress* dapat memicu seseorang untuk melakukan suatu hal dengan lebih baik, namun pada derajat *stress* yang berlebihan akan menghambat seseorang mencapai tujuannya. Untuk itu dibutuhkan suatu strategi yang disebut *coping stress*. *Coping stress* adalah perubahan kognitif dan tingkah laku yang berlangsung terus menerus sebagai usaha individu untuk mengatasi tuntutan eksternal dan internal yang dianggap sebagai beban atau melampaui sumber daya yang dimilikinya atau membahayakan keberadaannya atau kesejahteraannya (Lazarus, 1984). Pada dasarnya, *coping stress* digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan *stress* yang ditimbulkan dari masalah yang ada. *Coping stress* ini diharapkan dapat mengurangi *stress* yang dialami oleh guru SMP Negeri “X” Bandung sehingga tidak akan menghambat atau mengganggu pekerjaan mereka.

Lazarus dan Folkman (1984) menjabarkan dua tipe *coping*, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* bertujuan untuk mengurangi tuntutan, hal, peristiwa, orang, dan keadaan yang mendatangkan *stress* atau memperbesar sumber daya untuk menghadapinya. Misalnya saat akan diadakan rapat, guru-guru mulai berusaha untuk datang lebih awal sebelum rapat dimulai agar tidak terlambat. *Emotion focused coping* adalah

strategi penanggulangan *stress* ketika individu memberikan respon terhadap situasi *stress* dengan cara mengatur emosinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap dampak yang berkaitan dengan situasi yang menimbulkan *stress*, terutama dengan mekanisme pertahanan tanpa mengubah ataupun menyelesaikan sumber penyebab masalahnya. Dengan kata lain, lebih berpusat pada emosi yang mengarah pada pemaknaan suatu kejadian tanpa mengubah situasi objektif. Misalnya guru SMP Negeri “X” Bandung menceritakan keluhannya dalam mengajar kepada rekan kerja yang lain. *Coping stress* ini diharapkan dapat membantu guru SMP Negeri “X” Bandung dalam mengatasi *stress* kerja yang mereka alami. Adakalanya seseorang menggunakan kedua jenis *coping* tersebut, saat individu melakukan kedua *coping* dalam intensitas yang sama banyak maka individu tersebut sedang melakukan *problem emotion focused coping*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 15 orang guru di SMP Negeri “X” Bandung, diperoleh hasil bahwa sebanyak enam (40%) guru mengakui bahwa tekanan darah menurun karena kurang tidur untuk menyusun RPP serta kelelahan bekerja sehingga mereka harus absen selama beberapa hari, dan sebanyak empat (26,6%) guru mengalami gangguan kulit seperti gatal-gatal atau eksim. Sebanyak 12 (80%) guru mengakui bahwa mereka mengalami konflik karena kesulitan untuk mengatur kembali waktu dikarenakan pada saat yang bersamaan mereka harus bekerja, mengurus keluarga, serta menyelesaikan tugas dan tuntutan sebagai guru, terutama hal ini terjadi pada guru wanita. Contohnya pada pagi hari guru tersebut harus menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, mengurus anak dan suami, sedangkan di malam hari selain harus

menyiapkan program pembelajaran untuk PKG, guru tersebut harus pula menyelesaikan tugas pokoknya sebagai guru dan membantu anak-anak mereka sendiri untuk belajar. Sebanyak delapan (53,3%) guru mengakui bahwa mereka menjadi lebih tidak sabar dan sebanyak sembilan (60%) guru mengakui sulit berkonsentrasi dalam mengajarkan suatu materi pelajaran. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sebanyak sepuluh (66,7%) guru SMP Negeri “X” Bandung mengalami *stress* cukup tinggi, sedangkan sebanyak lima (33,3%) mengalami *stress* dalam kategori rendah yang ditandai dengan sedikitnya kemunculan intensitas reaksi terhadap *stressor*, walaupun guru-guru tersebut mengakui bahwa mereka terkadang mengalami kesulitan dalam mendidik siswa, memenuhi tugas dan tuntutan untuk pemenuhan PKG, serta mengurus keluarga, namun mereka tidak terlalu memikirkan hal tersebut sehingga masih dapat mengatasi kesulitannya.

Berdasarkan wawancara mengenai *coping* yang digunakan, sebanyak delapan (53,3%) guru menggunakan *emotion focused coping*, yaitu menceritakan kesulitannya di dalam mengajar kepada rekan kerja yang lain, memilih menunda penyelesaian tugas dan tuntutan, seperti mulai mengerjakan RPP apabila waktunya sudah mendekati *deadline*, lalu melakukan aktivitas lain di waktu senggang dengan lebih banyak beristirahat, atau berlibur untuk mengurangi kepenatan terutama pada guru wanita, sedangkan guru pria yang memiliki kebiasaan merokok lebih banyak mengkonsumsi rokok dari biasanya dan bicara pasrah saja dengan cara berdoa. Sebanyak tiga (20%) guru menggunakan *problem focused coping*, yaitu mencari solusi pemecahan masalah dalam menghadapi tugas

dan tuntutan, misalnya dengan mencari rekan kerja yang lebih mengerti cara pembuatan RPP, mengikuti pelatihan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) untuk pembuatan karya tulis ilmiah agar dapat naik golongan, mencoba sedisiplin mungkin mengikuti SOP yang berlaku, mencicil tugas-tugas di waktu senggang dan mencari informasi untuk pemenuhan tugas sertauntutannya. Dan sebanyak empat (26,7%) sisanya menggunakan *problem emotion focused coping* dimana kedua bentuk *coping* digunakan secara seimbang.

Berdasarkan data dari 15 orang guru di SMP Negeri “X” Bandung tersebut, sebanyak delapan (53,3%) guru yang mengalami *stress* tinggi menggunakan *emotion focused coping*, sebanyak tiga (20%) guru yang merasa mengalami *stress* rendah menggunakan *problem focused coping*, dan sebanyak empat (26,7%) guru sisanya menggunakan *problem emotion focused coping*.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa guru SMP Negeri “X” Bandung menghayati derajat *stress* yang berbeda-beda, dan penggunaan *coping stress* untuk mengatasi *stress* yang dialami juga berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara derajat *stress* dan *coping stress* yang dilakukan oleh para guru SMP Negeri “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui ada tidaknya hubungan antara derajat *stress* dan *coping stress* mengenai penilaian kerja guru di SMP Negeri “X” Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran empirik mengenai derajat *stress* yang dialami dan *coping stress* yang digunakan oleh guru di SMP Negeri “X” Bandung dalam menghadapi program penilaian kinerja guru.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran lebih lanjut tentang ada tidaknya hubungan antara derajat *stress* dengan *coping stress* terhadap penilaian kinerja guru pada guru di SMP Negeri “X” Bandung, apakah derajat *stress* yang rendah, moderat, dan tinggi akan menghasilkan *coping stress* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*), pada emosi (*emotion focused coping*), atau seimbang antara keduanya (*problem emotion focused coping*).

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Untuk memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori-teori dalam bidang ilmu Psikologi Klinis, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang *stress* dan *coping stress*.
2. Untuk memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan dalam bidang psikologi Industri dan organisasi, terkait dengan penilaian kinerja terhadap guru.

3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk mengembangkan dan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara derajat *stress* dengan *coping stress*.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada guru yang mengajar di SMP Negeri “X” Bandung, tentang hubungan antara derajat *stress* dan *coping stress* terhadap penilaian kinerja guru pada guru di SMP Negeri “X” Bandung sehingga dapat membantu guru di SMP Negeri “X” untuk mengembangkan *coping stress* yang sesuai dalam menanggulangi *stress* yang di alami.
2. Memberikan informasi kepada kepala sekolah SMP Negeri “X” Bandung mengenai derajat *stress* yang dialami dan *coping stress* yang digunakan oleh guru SMP Negeri “X” Bandung sehingga dapat memberikan masukan untuk melakukan perencanaan program yang tepat bagi peningkatan kinerja guru di SMP Negeri “X” Bandung, seperti memberi pelatihan untuk mengatasi *stress* dan melakukan evaluasi.

#### **1.5 Kerangka Pikir**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU Nomor 15 tahun 2005 Bab I Pasal 1 tentang

guru dan dosen). Tugas, fungsi dan peran penting guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa harus dijalankan secara profesional. Untuk mencapai tujuan akhir dari proses pendidikan tersebut, guru harus mengetahui tugas pokok dan hak-hak yang dimilikinya.

Hamzah B Uno (2007:18) berpendapat bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok, yaitu: (1). Tugas Profesional, memiliki pengetahuan yang luas dari *Subject Matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis dan mampu memilih metode dalam proses pembelajaran, (2). Tugas Personal (pribadi), mencakup penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru serta situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya untuk menjadikan diri sebagai panutan dan teladan bagi para siswa, (3). Tugas Sosial (kemasyarakatan), guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan peserta didiknya maupun dengan sesama guru, karyawan, dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Secara garis besar hal tersebut terdapat pula dalam *Standard Operational Procedure* (SOP) dalam Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang meliputi kompetensi personal, pedagogik, kepribadian dan sosial. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, PKG adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan.

Sistem PKG adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugas melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya. Tugas pokok dan tugas tambahan harus dikerjakan sebagai bagian dari tanggung jawab pekerjaan seorang guru. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, setiap guru dinilai melalui PKG, begitu pula dengan guru-guru yang bekerja di SMP Negeri “X” Bandung. Untuk memenuhi hal tersebut, guru harus menempuh sistem angka kredit yang telah ditetapkan agar dapat naik tingkat serta golongan, mendapatkan uang sertifikasi dan mendapatkan penilaian kinerja sebagai guru yang cakap, namun pemenuhan hal tersebut tidaklah mudah karena banyaknya kriteria-kriteria penilaian dalam standar prosedur PKG yang harus guru ikuti dan laksanakan. Diantaranya adanya penambahan jam kerja, yaitu selama satu minggu jam tatap muka menjadi 38 jam yang artinya guru-guru diwajibkan datang, baik ada atau tidak ada jadwal belajar mengajar. Selain itu, apabila tidak memenuhi kriteria penilaian yang telah ditetapkan, guru akan mendapat konsekuensi dengan diberhentikannya tunjangan sertifikasi, tidak naik tingkat, bahkan dapat dicabut profesi keguruannya. Kriteria yang di dalamnya berisikan tugas pokok dan tugas tambahan tersebut kini dirasakan sebagai tuntutan oleh guru di SMP Negeri “X” Bandung. Sebelumnya dalam satu minggu guru bekerja kurang dari 24 jam tanpa ada ketentuan *shift* pagi maupun *shift* siang, dan datang sesuai dengan waktu mengajar mereka saja. Selain itu guru-guru di SMP Negeri “X” Bandung pun diwajibkan pula untuk selalu mengikuti rapat mengenai kegiatan yang akan dan telah dilakukan serta evaluasi guru. Hal ini menjelaskan kesenjangan atau

ketidakseimbangan antara tuntutan, kemampuan dan harapan guru di SMP Negeri “X” Bandung yang dapat memunculkan *stress*.

Menurut Lazarus (1984), *stress* merupakan bentuk interaksi antara individu dengan lingkungannya, yang dinilai oleh individu sebagai sesuatu yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya serta mengancam kesejahteraan dirinya. *Stress* muncul jika seseorang dihadapkan pada berbagai tuntutan lingkungan yang mengganggu dan membebani serta melampaui batas kemampuan dirinya. Hubungan antara individu dengan sumber *stress* tergantung pada bagaimana individu menilai sumber *stress*, apakah sumber *stress* merupakan suatu yang mengancam atau tidak. Penilaian ini disebut sebagai penilaian kognitif (*cognitive appraisal*). Penilaian kognitif adalah suatu proses evaluatif yang menentukan mengapa atau dalam keadaan seperti apa suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya bisa menimbulkan *stress*. Penilaian kognitif memiliki tiga tahap, yaitu proses penilaian primer (*primary appraisal*), proses penilaian sekunder (*secondary appraisal*), dan penilaian kembali (*reappraisal*).

Penilaian primer (*primary appraisal*) adalah proses dimana guru SMP Negeri “X” Bandung menilai situasi dalam menghadapi program PKG, apakah guru-guru tersebut menganggap PKG yang dihadapinya tidak bermakna sehingga dapat diabaikan (*irrelevant*), atau sebaliknya PKG dihayati sebagai tantangan (*benign positive appraisal*), dan apakah PKG dihayati sebagai tuntutan (*stress appraisal*). Hasil penilaian dan penghayatan yang berbeda-beda tersebut akan menghasilkan situasi dan derajat *stress* yang berbeda.

Derajat *stress* pada setiap guru akan berbeda-beda tergantung bagaimana penghayatan dan cara mereka menghadapi PKG. Lazarus (1984) membagi reaksi terhadap *stress* ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Reaksi fisiologis, seperti pada guru SMP Negeri “X” Bandung yang merasakan jantungnya berdegup kencang, keluar keringat dingin, muka pucat, leher tegang, nadi bergerak cepat dan lain sebagainya, ketika mengingat atau dihadapkan pada program PKG.
- b. Reaksi psikologis (meliputi kognisi dan emosi), seperti pada guru SMP Negeri “X” Bandung yang merasa sulit berkonsentrasi dalam pekerjaan atau belajar hal baru, mengalami gangguan berpikir, mudah marah, takut, dan tidak sabar, gelisah, cemas, sikap pesimis, hilang rasa humor, malas, sikap apatis, sering melamun, sering marah-marah, bersikap agresif secara verbal seperti berkata-kata kasar maupun non verbal, ketika mengingat atau dihadapkan pada program PKG.
- c. Reaksi tingkah laku, seperti menurunnya produktivitas kerja pada guru SMP Negeri “X” Bandung dan merasakan ketidakpuasan dalam bekerja sehingga terkadang dapat memunculkan perilaku agresif seperti memarahi siswa di kelas dengan kata-kata makian, menampar, dan membanting pintu ketika mengingat atau dihadapkan pada program PKG.

Dari reaksi yang dimunculkan oleh individu, dapat diketahui bagaimana cara individu menghayati derajat *stress* yang mereka alami, apakah derajat *stress*nya tinggi, moderat atau rendah. Individu yang menghayati *stress* yang di alami tinggi ditandai dengan munculnya banyak reaksi atau respon terhadap

*stress*, serta seringnya intensitas kemunculan reaksi *stress*, baik dari reaksi tingkah laku, psikologis (emosi dan kognitif), maupun fisiologis. Individu yang menghayati *stress* yang moderat maka ketiga reaksi, baik itu reaksi tingkah laku, psikologis maupun fisiologis muncul dalam intensitas yang seimbang, sedangkan individu yang menghayati derajat *stress* rendah ditandai dengan sedikitnya reaksi yang ditimbulkan terhadap *stress*, serta jarangya kemunculan intensitas reaksi *stress*, baik reaksi tingkah laku, psikologis, maupun fisiologis (Lazarus, 1984)

Berdasarkan hal tersebut, para guru akan mencari cara untuk mengatasi keadaan yang mengancam ini. Selanjutnya guru akan melakukan penilaian sekunder (*secondary appraisal*), yaitu proses yang digunakan untuk menentukan apa yang dapat atau harus dilakukan untuk meredakan *stress* yang sedang dihadapi. Pada tahap inilah guru memilih cara yang menurutnya efektif untuk meredakan *stress*. Cara yang dipilih para guru tersebut bisa berupa pergi ke suatu tempat yang menenangkan hati mereka, atau menceritakan masalah yang dihadapinya kepada teman-temannya untuk sekedar meminta saran, adapula yang dapat melakukan penundaan penyelesaian tugas, atau melakukan suatu hal yang kurang produktif seperti terus menerus menonton TV maupun merokok berlebihan. Adanya perbedaan intensitas penghayatan yang dirasakan oleh setiap guru mengenai situasi *stress* yang dialami membuat setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi situasi *stress*. Beragam hal yang dilakukan dalam upaya untuk mengatasi *stress* tersebut disebut dengan *coping stress*.

Lazarus (1984) menjelaskan bahwa *coping stress* merupakan perubahan kognitif dan tingkah laku yang berlangsung terus menerus sebagai usaha individu

untuk mengatasi tuntutan yang dinilai sebagai beban atau melampaui sumber daya yang dimilikinya, baik tuntutan eksternal maupun internal. Lazarus dan Folkman (1984) membagi fungsi *coping stress* menjadi dua, yang pertama adalah *problem focused coping* yaitu usaha individu untuk mengatasi *stress* dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan, dan yang kedua adalah *emotion focused coping* yaitu usaha individu untuk mengatasi *stress* dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan. Selain itu ada pula *problem emotion focused coping*, yaitu ketika individu melakukan kedua *coping stress* dalam intensitas yang sama.

Menurut Lazarus dan Folkman (1986), tingkah laku yang termasuk ke dalam *problem focused coping*, yaitu:

1. *Planful problem solving*, yaitu individu membuat rencana pemecahan masalah seperti untuk mengatasi keadaan *stress* dan berusaha menjalankan rencananya. guru belajar membuat karya tulis ilmiah atau membentuk kelompok untuk bersama-sama mencicil pengerjaan RPP, serta meminta pada pihak sekolah secara bersama-sama untuk melakukan pelatihan.
2. *Confrontative coping*, yaitu individu secara aktif mencari cara untuk mengatasi keadaan yang menyebabkan *stress*, misalnya para guru mengumpulkan berbagai informasi yang belum mereka ketahui dengan melakukan pendekatan kepada teman seprofesi yang dapat membantu mereka untuk membuat karya tulis ilmiah.

Sedangkan tingkah laku yang termasuk ke dalam *emotion focused coping*, yaitu:

1. *Distancing*, yaitu individu menjaga jarak dari masalah. Menggambarkan usaha untuk lepas dari masalah yang sedang dialaminya. Seperti guru mengesampingkan masalah yang dihadapi atau menghindari memikirkan tentang tugas serta tuntutan mereka dengan pergi jalan-jalan dan bermain.
2. *Escape avoidance*, yaitu individu berusaha menghindari dari setiap masalah yang muncul melalui harapan (berharap bahwa situasi ini akan segera berakhir), melalui makan, minum, merokok, menggunakan obat-obatan, atau tidur. Misalnya guru memilih untuk tidur ketika mendapat masalah atau berkhayal bahwa program PKG dibatalkan.
3. *Self control*, yaitu individu berusaha untuk meregulasi perasaan maupun tindakan tanpa melebih-lebihkan sesuatu terhadap masalah. Misalnya guru menenangkan perasaan lelah yang dihadapinya tanpa menyalahkan dinas pendidikan mengenai program PKG dan mulai mencoba berpikir tentang apa yang harus dilakukannya, apakah selama ini telah benar atau tidak dalam merespon suatu masalah.
4. *Seeking social support*, yaitu individu mencari informasi, dukungan nyata, dan nasehat dari seseorang untuk mendapatkan dukungan dari orang lain. Misalnya guru bercerita mengenai masalahnya kepada keluarga atau temannya untuk mendapat nasehat atau dukungan.
5. *Accepting responsibility*, yaitu individu bertanggung jawab terhadap situasi yang telah dihadapinya. Misalnya guru menerima tanggung jawabnya, baik

untuk menyelesaikan tugas pokok maupun tugas tambahan dan menghadapi dengan menerima segala konsekuensi yang terjadi.

6. *Positive reappraisal*, yaitu individu cenderung untuk mencari harapan-harapan positif dari keadaan yang menekan. *Positive appraisal* dapat menghasilkan emosi positif seperti kebanggaan dan kepuasan, dan mungkin mengurangi emosi negatif seperti kemarahan dan kesedihan, serta melibatkan hal-hal yang bersifat religius. Misalnya guru merasa bahwa masalah yang dialaminya merupakan suatu pengalaman berharga dan mengandung hikmah, serta rajin beribadah, atau menyerahkan diri pada Tuhan mengenai akhir yang akan didapatkannya.

Lazarus (1984) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *coping stress* antara lain adalah keyakinan diri, kemampuan *problem solving*, dukungan sosial, dan sumber-sumber material. Keyakinan yang positif yaitu sikap optimis, dan pandangan positif terhadap kemampuan diri yang merupakan sumber daya psikologis penting dalam upaya mengatasi masalah. Hal ini akan membangkitkan motivasi guru untuk terus menerus mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat.

Keterampilan untuk memecahkan masalah juga diperlukan, yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah sebagai upaya mencari alternatif tindakan, mempertimbangkannya, memilih, dan menerapkan rencana yang tepat dalam bertindak untuk mengatasi masalah. Dukungan sosial yang efektif dapat memudahkan pemecahan masalah. Bersama dengan orang lain dapat memberi

kemungkinan untuk bekerjasama, memperoleh dukungan, dan melalui interaksi sosial yang terjalin akan memberikan kendali yang baik bagi guru. Selain itu dukungan sosial pun dapat membantu para guru untuk mendapatkan informasi, bantuan, dan fasilitas yang dapat membantu mereka dalam menanggulangi masalah. Sumber daya yang terakhir adalah sumber-sumber material seperti uang, buku, serta fasilitas lain yang dapat mendukung guru melaksanakan penanggulangan masalah secara lebih efektif, misalnya seperti buku panduan pada pelaksanaan PKG, pengayaan mengenai pembuatan RPP, dan pelatihan program *basic* komputer untuk guru.

Berdasarkan penelitian, Anderson (dalam Lazarus dan Folkman, 1984) mengatakan perbedaan frekuensi penggunaan bentuk *coping* yang menitik beratkan pada masalah atau emosi tergantung pada tingkatan *stress*. Pada tingkat *stress* yang relatif rendah, kedua bentuk *coping* itu muncul dalam frekuensi yang kurang lebih sama (*problem emotion focused coping*). Sedangkan bila *stress* dipersepsikan dalam tingkatan moderat, mekanisme *coping* yang dominan dilakukan adalah *problem focused coping*. Sementara pada tingkatan *stress* yang lebih tinggi, maka bentuk *coping* yang banyak terjadi adalah *emotion focused coping*.

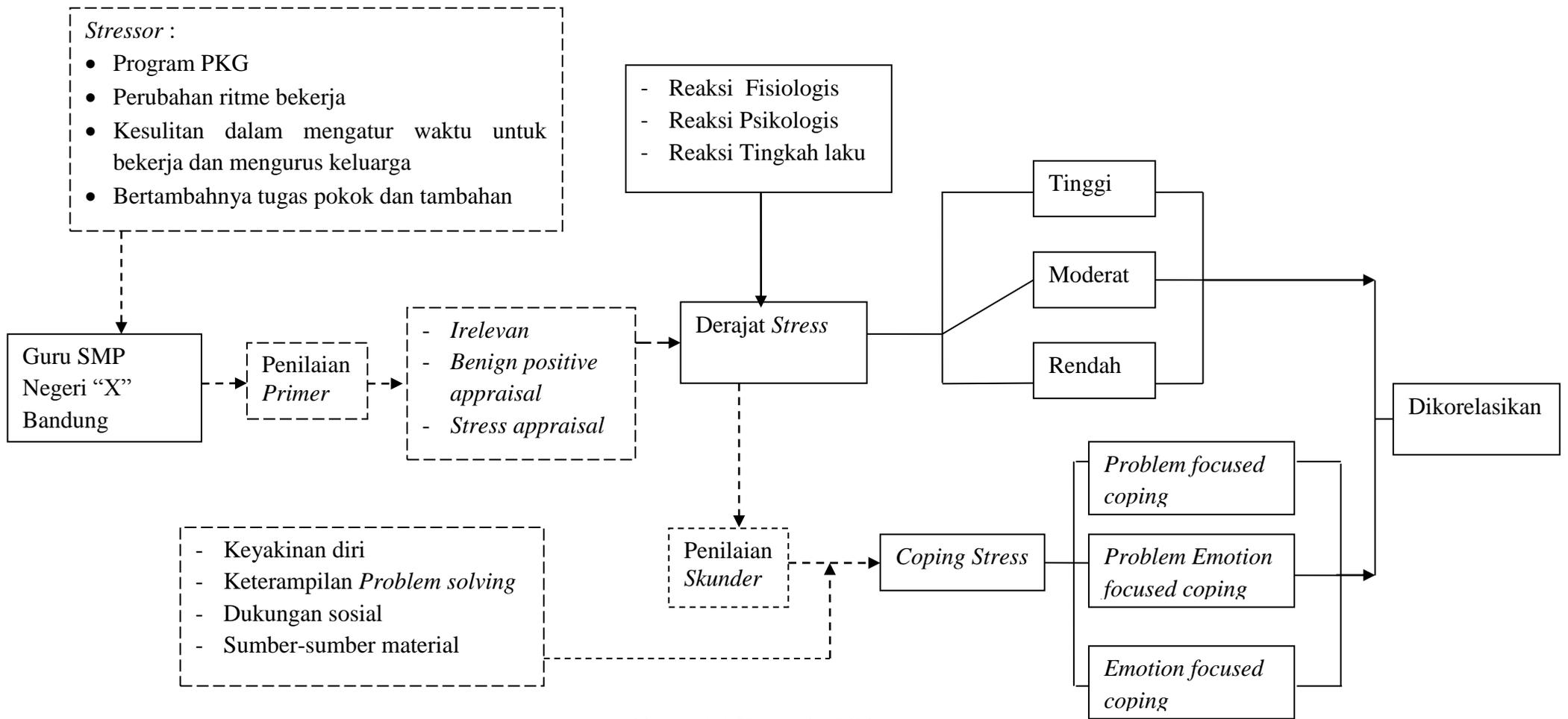
Guru yang masih berada dalam kondisi *stress* tinggi akan cenderung menggunakan *emotion focused coping* untuk membantu menghadapi masalahnya. Hal ini dimungkinkan karena melalui tindakan yang telah dilakukan guru belum dapat mengatasi *stress*nya. Mereka menilai bahwa situasi yang menimbulkan masalah tidak dapat dikendalikan melalui tindakan yang telah mereka lakukan.

Bentuk strategi ini merupakan *stress* tanpa mengubah apa yang sebenarnya dialami.

Ketika mengalami *stress*, guru dengan *problem focused coping* akan mengatasinya langsung pada sumber masalah, sehingga *stress* dapat segera teratasi dan terhindar dari penumpukan emosi. *Emotion focused coping* lebih memusatkan perhatian pada cara penyelesaian masalah dengan banyak melibatkan emosi, maka emosinya akan lebih banyak berperan ketika menghadapi tuntutan yang dirasakan tidak menyenangkan. Guru mungkin saja akan menggunakan kedua macam strategi *coping stress* yang ada. Adapun perbedaannya terletak pada perbandingan antara kedua strategi, yaitu cenderung *problem focused* dan *emotion focused*. Perbedaan dalam menggunakan strategi ini tergantung pada bagaimana guru menilai sumber *stress* dan kapasitas kemampuannya.

Dalam menyelesaikan masalah, guru dengan *problem focused coping* lebih menekankan pada langkah-langkah bagaimana mencapai tujuan sebelum mengambil keputusan untuk bertindak. Sedangkan guru yang menggunakan *emotion focused coping* lebih mempertimbangkan perasaannya, apakah menyenangkan atau tidak untuk melakukan suatu tindakan.

Uraian di atas dapat dilihat dalam bagan berikut:



Skema 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

- Guru SMP Negeri “X” Bandung mempersepsi tugas dan tuntutan yang berat dalam penilaian Kinerja guru sebagai beban.
- Guru SMP Negeri “X” Bandung dengan berbagai tuntutan, kewajiban serta tugas pokok maupun tambahan dalam program penilaian kinerja guru mengalami derajat *stress* yang berbeda-beda.
- Guru SMP Negeri “X” Bandung yang mengalami *stress* karena penilaian kinerja guru akan mencari cara untuk mencapai keadaan seimbang dengan melakukan *coping stress*.
- *Coping stress* yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri “X” Bandung berbeda-beda, yaitu *coping stress* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*), *coping stress* yang berpusat pada emosi (*emotion focused coping*), dan pada keduanya (*problem emotion focused coping*).

## 1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara derajat *stress* dan *coping stress* mengenai penilaian kinerja guru pada guru di SMP Negeri “X” Bandung.